

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 19 Issue 2 November 2022

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

KRITIK EPISTEMOLOGI *NAHWU* IMAM SIBAWAIH (750 – 793 M) BERDASARKAN PEMIKIRAN *NAHWU* MODERN TAMMAM HASAN (1918 – 2011 M)

Ahmad Faiz Mahbubi Addaraini¹, Miftahul Huda², Umi Machmudah³

¹ Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. e-mail: ahmadfaizma376@gmail.com

² Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

³ Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Perkembangan zaman juga mempengaruhi perkembangan bahasa. Begitu pula dengan bahasa Arab yang mengalami perubahan dari zaman klasik hingga zaman modern. Perubahan bahasa Arab tersebut ditandai dengan munculnya teori-teori baru terhadap struktur kaidah bahasa Arab atau nahwu yang sudah ada. Salah seorang pembaharu bahasa Arab yang terkenal dengan pemikiran nahwu modernnya adalah Tammam Hasan. Beliau mengkritik landasan penelitian nahwu klasik yang dipelopori oleh Imam Sibawaih karena beliaulah yang pertama kali merumuskan ilmu nahwu secara lengkap dan terperinci pada buku nahwu-nya yang fenomenal Al-Kitab. Kritik epistemologi nahwu inilah yang akan dibahas dalam artikel ini, sehingga tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeksripsikan epistemologi nahwu Imam Sibawaih berdasarkan pemikiran nahwu modern Tammam Hasan. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan jika dilihat dari tempat pengambilan data, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau library research. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang bertemakan tentang nahwu, ushul nahwi, metode sima'i, Imam Sibawaih, Tammam Hasan, dan metode nahwu modern. Hasil penelitian ini mendeksripsikan dua hal; pertama, tentang metode sima'i sebagai epistemologi nahwu klasik Imam Sibawaih, dan kedua, tentang kritik Tammam Hasan terhadap nahwu klasik Imam Sibawaih tersebut pada aspek berikut; 1) bahasa dan dialek, 2) masa bahasa, 3) riwayat bahasa, dan 4) qiyasi dan sima'i.

Kata Kunci: Epistemologi; Klasik; Modern; dan Nahwu

1. Pendahuluan

Ilmu *nahwu* adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk dapat memahami struktur bahasa Arab. Ilmu *nahwu* ditulis pertama kali oleh Imam Abu Aswad Addu'aly atas instruksi Imam Ali bin Abi Thalib saat beliau menjabat sebagai khalifah. Ide ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor agama dan faktor sosial budaya. Dari faktor agama, *nahwu* memiliki tujuan untuk menjaga al-Qur'an dari kesalahan bacaan atau *lahn*. Dari faktor sosial budaya, untuk menjaga kemurnian bahasa Arab itu sendiri dikarenakan bahasa tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia yang terus berkembang (Rini, 2019: 146).

Namun, ketika melihat kepada sejarah munculnya ilmu *nahwu*, maka tidak akan terlepas dari kajian yang berkaitan dengan landasan atau epistemologi ilmu *nahwu* itu sendiri. Landasan ilmu *nahwu* tersebut berkaitan dengan proses perumusan dan sumber-sumber ilmu *nahwu* sebelum menjadi kaidah-kaidah atau hukum-hukum bacaan yang sudah dikenal saat ini. Landasan epistemologi *nahwu* tersebut selanjutnya disebut dengan *usul nahwi* (Rini, 2019: 147). Salah satu pembahasan *usul nahwu* adalah mengenai metode *sima'I* yang menjadi metode perumusan paling awal yang dilakukan oleh para ulama *nahwu* klasik seperti Imam Sibawaih (750 – 793 M) (Versteegh, 1997: 29).

Seiring berjalannya zaman, metode *sima'I* Imam Sibawaih tersebut, banyak dikritisi oleh ulama *nahwu* generasi berikutnya. Tak terkecuali pada zaman modern ini, kajian *nahwu* tersebut masih diminati oleh para ulama *nahwu*, salah satunya adalah Tammam Hasan (1918 – 2011 M) (Arif, 2002: 13). Beliau bahkan mendefinisikan ulang perumusan kaidah *nahwu* yang telah ada dengan menggunakan pendekatan dan teori-teori yang lebih modern. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan epistemologi *nahwu* Imam Sibawaih berdasarkan pemikiran ulama *nahwu* modern Tammam Hasan

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena mendeskripsikan epistemologi *nahwu* Imam Sibawaih berdasarkan pemikiran ulama *nahwu* modern Tammam Hasan. Jika dilihat dari tempat pengambilan data, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau *library research* karena data-data yang dibutuhkan berupa buku rujukan yang berasal dari perpustakaan dan dokumen *online* (Strisno, 1990: 63). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang bertemakan tentang *nahwu*, *ushul nahwi*, metode *sima'I*, Imam Sibawaih, Tammam Hasan, dan metode *nahwu* modern. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik spiral analisis dimana penulis menafsirkan kembali hasil

pembacaan dari sumber rujukan yang ada secara berulang-ulang dan menyesuaikan hasilnya dengan judul dan tujuan penulisan (Creswell, 2015: 254).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Metode *Sima'i*: Epistemologi *Nahwu* Imam Sibawaih

Metode *Sima'i* menjadi epistemologi *nahwu* Imam Sibawaih karena metode tersebut adalah metode yang pertama kali dilakukan untuk menelusuri sumber-sumber *nahwu* oleh Imam Sibawaih selaku ulama yang pertama kali menuliskan ilmu *nahwu* secara terperinci dalam bukunya Al Kitab. Namun, untuk mengetahuinya secara lengkap, maka penting untuk membahas terlebih dahulu sejarah munculnya metode *sima'i* tersebut dalam perkembangan ilmu *nahwu*, sebagai berikut. Kala itu di Basrah, kajian nahwu masih sangat sederhana setelah wafatnya peletak dasar ilmu nahwu yaitu Abu Aswad Ad Duali pada tahun 688 M/ 67 H dan diteruskan oleh kedua muridnya, yaitu: Nasr bin Ashim dan Abdullah ibnu Hurmuz (Fachruddin, 2017: 106) kemudian disusul oleh para ahli ilmu nahwu pada masa awal yaitu Abdullah bin Abi Ishaq Al Hadhrami (wafat 117 H), Isa bin Umar Asthaqofi (wafat 149 H) (Hamzah, 2014: E), Abu Amr bin Ala (70– 154 H), Yunus bin Habib (wafat 182), Khalil bin Ahmad Al Farahidi (100–175 M) dan Sibawaihi (wafat 193 H) (Dhoif, 1798: 22).

Basrah menjadi peletak awal ilmu nahwu karena kecenderungan bangsa Arab sendiri yang ingin menjaga kemurnian bahasa mereka. Bangsa Arab merasa bahwa bahasa mereka itu telah tercampur dengan bahasa lain, baik dari segi banyaknya kosa kata asing yang terserap maupun gaya bahasa asing yang mulai mewarnai stilistika bahasa Arab. Karena inilah Khalifah Ali bin Abi Thalib memberi mandat kepada Abu Aswad Ad Duali untuk merumuskan dasar gramatika bahasa Arab ketika keduanya bertemu di Irak. Faktor selanjutnya yang menjadikan Basrah sebagai tempat peletak awal ilmu nahwu adalah kecenderungan mereka yang menggunakan metodologi *qiyas-mantiqi* (silogisme-deduktif) dalam mengkaji bahasa Arab. *Qiyas mantiqi* adalah metodologi penelitian yang dipegang kuat oleh para ahli bahasa Basrah dimana menolak bacaan-bacaan *Syadz* dan menganggapnya tidak bisa dijadikan pegangan karena diluar kebiasaan atau menyalahi kaidah nahwu mereka. Bacaan yang *syadz* itu baru bisa diterima bila tidak ditemukan bacaan lain dan harus *ditakwil* terlebih dahulu (*mantiqi*) (Dhoif, 1798: 105–106).

Dalam menggunakan metodologi *qiyas mantiqi* tersebut, para ahli bahasa Basrah menggunakan metode *istiqra'*, yaitu mengambil rujukan dari bahasa kabilah-kabilah pedalaman Arab yang masih terjaga kemurnian bahasanya sehingga ketatnya rujukan kaidah dari bahasa kabilah-kabilah tersebut, antara lain kabilah Tamim, Qais, Asad, Thayyi', Hudzail dan sebagian

keluarha Kinanah (Dhoif, 1798: 109). Setelah itu, mereka membuat kesimpulan suatu hukum bacaan baru dan menggeneralisirkan temuan-temuan tersebut jika berhadapan dengan kasus bahasa yang sama. Hal ini berbeda dengan madzhab Kuffah yang cenderung menggunakan metode *Simai'* (periwayatan) murni tanpa melakukan logika atau perumusan kaidah bahasa, sehingga ditemukan bahwa kaidah madzhab bahasa Kuffah cenderung lebih kaku, terbelakang, dan bervariasi dari pada madzhab Bashroh yang lebih logis, berkembang, dan seragam. Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui pandangan situasi dan kondisi ilmu nahwu pada masa awal di Bashroh, sehingga mempermudah gambaran alasan Imam Sibawaih menggunakan metode *Sima'I* sebagai salah satu metode terbaik untuk mendapatkan sumber ilmu *nahwu* (Taufiq, 2015: 206).

Adapun metode *Sima'I* yang digunakan oleh Imam Sibawaih tersebut sebenarnya telah digunakan oleh pencetus ilmu *nahwu* pertama, Abu Aswad Ad-Duali. Namun perbedaannya adalah Imam Sibawaih melakukan seleksi dan penyeragaman atau penyelarasan bacaan sehingga hukum bacaan yang dimunculkan lebih kredibel dan bisa diterima secara umum. Hal ini dikarenakan, setiap kabilah yang dijadikan sumber ilmu *nahwu*, sering ditemukan hukum bacaan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, metode *qiyas-mantiqi* sangat berguna disini dengan cara mencari padanan hukum bacaan pada kabilah-kabilah yang lain dan juga membandingkannya dengan banyak kabilah tersebut secara berulang-ulang sehingga ditemukan hukum bacaan yang lebih umum. Itulah awal munculnya metode *sima'I* dengan *qiyas-mantiqi* dalam menentukan hukum bacaan bahasa arab.

Fenomena metode *Sima'I* tersebut, selanjutnya dikritisi oleh para linguis generasi berikutnya dan memberikan penjelasan teori yang lebih luas terhadap metode perumusan ilmu *nahwu* tersebut. Generasi berikutnya menyebut perumusan sumber-sumber dan dalil-dalil nahwu tersebut sebagai ilmu baru yaitu ilmu *Ushul Nahwi*. *Ushul Nahwi* adalah ilmu yang membahas *nahwu* dari segi dalil-dalilnya, metode *istinbat* terhadap sumber-sumber dalil tersebut, prinsip penemuan *nahwu*, dan perbedaan pendapat dikalangan ulama *nahwu*. Sedangkan *Nahwu* sendiri hanya membahas kaidah-kaidah dalam bentuk aplikasi terhadap dalil-dalil tersebut. Perkembangan *ushul nahwi* banyak terinspirasi dari wacana keilmuan yang telah dikembangkan oleh ulama *ushal fiqh* dan ulama *fiqh*. Seperti halnya dalam sumber hukum yang telah disepakati oleh ulama *fiqh* yaitu al-Quran, sunnah, qiyas, dan ijma' dalam penetapan kaidah-kaidah *fiqh*. Oleh karena itu, *ushul nahwu* merupakan landasan dan epistemologi *nahwu* seperti halnya *ushul fiqh* yang merupakan landasan dan epistemologi ilmu *fiqh* (Thoriqussua, 2015: 76).

Ibnu Jinni mengatakan bahwa *ushul nahwu* atau sumber nahwu ada tiga yaitu *sama'*, *ijma'* dan *qiyas*. *Sama'* disini adalah penyebutan lain dari metode *sima'I* Imam Sibawaih karena *sama'* merupakan kata kerja dari *sima'I* yang memiliki makna sama yaitu mendengar. *Sama'* juga merupakan istilah yang digunakan oleh Suyuthi, sedangkan Ibnu al-Anbari menggunakan istilah *naql*. Kedua istilah ini pada hakekatnya sama. Ibnu al-Anbari menggunakan istilah *naql* karena membagi sumber *nahwu* menjadi dua yaitu sumber *manqul* dan sumber *ma'qul*. Sumber *manqul* meliputi sumber *nahwu* yang berasal dari al-Qur'an dan hadits nabi, serta perkataan orang Arab yang berbentuk prosa dan syair. Sedangkan sumber *ma'qul* adalah *qiyas* dan *ijma'* atau *istihabul hal*. Dengan kata lain, metode *Sima'I* Imam Sibawaih disebut oleh Ibnu Jinni dengan *sama'* dan Ibnu Al-Anbari menyebutnya dengan *manqul* yang ketiganya memiliki makna sama yaitu metode penelitian *nahwu* dengan cara mendengar atau mengamati langsung sumber-sumber *nahwu*. Adapun sumber-sumber *nahwu* tersebut adalah Al-Quran, Hadits Nabi, dan perkataan orang Arab asli yang akan dijelaskan sebagai berikut (Wahab, 2009: 35)

a. Al – Quran

Para ulama tidak memiliki perbedaan pendapat terhadap kehujjahan al-Qur'an, dan sepakat bahwa al-Qur'an merupakan perkataan arab yang paling fasih dan paling dapat diyakini kebenarannya dan jauh dari penyimpangan. Para ahli *nahwu* mendefinisikan al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diberlakukan pada perkataan manusia, sehingga manusia berbicara dengan bahasa Arab dan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab. Bukti penggunaan al-Qur'an tersebut banyak terdapat dalam buku-buku *nahwu* Sibawaih dengan mencampuradukkan ayat-ayat Al-Quran dengan perkataan orang Arab dalam penulisannya. Sibawaih juga sering membuka tulisannya dengan ayat al-Qur'an, terkadang dengan syair atau prosa dan terkadang pula dengan contoh yang *diciyaskan* kepada perkataan orang Arab (Nahlah, 2002: 33).

Sibawaih dan ulama setelahnya tidak hanya berhenti pada bukti *nash* al-Qur'an yang telah distandarkan saja, bahkan mereka juga mengkaji cara membacaranya. al-Qur'an dan bacaan al-Qur'an memiliki perbedaan sebagaimana yang dikatakan oleh Zarkasyi dalam kitab al-Burhan bahwa *alQur'an* adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara jelas dan merupakan mukjizat. Sedangkan bacaan al-Qur'an adalah perbedaan pelafazan wahyu baik secara tulisan maupun lisan. Hal ini terjadi karena terdapatnya berbagai macam cara dalam melafazkan dan adanya kaidah cabang yang bertentangan dengan kaidah asli, sehingga membuka peluang terjadinya bab *jawaz* dalam nahwu, yaitu bab yang berisikan tentang perbedaan dan perdebatan dalam hukum bacaan (Nahlah, 2002: 33-35)

Pada hakekatnya seseorang yang memberikan kesaksian terhadap suatu bacaan tidak memiliki kesalahan, akan tetapi ia menghadirkan bentuk yang berbeda dari banyaknya dialek Arab yang beragam. Namun kesaksiannya tersebut bisa dianggap *syaz* (cacat) apabila menyimpang dari *qiyas* yang telah diketahui, dan manakala bacaannya berbeda maka akan ditolak. Beberapa contoh perbedaan bacaan al-Qur'an seperti bacaan Ibn Amir "*kun fayakuna*" yang tidak dibaca dengan nasab, sedangkan bacaan *qiroat* lain menghukuminya dengan *nasob*. Adapun *lafadz* atau *qiro'at* yang dapat dipertanggungjawabkan harus memenuhi beberapa syarat, antara lain *pertama*, riwayatnya harus benar berasal dari Rasulullah secara *mutawatir*, *kedua*, harus cocok atau tidak bertentangan dengan kaidah nahwu yang sudah disepakati, *ketiga*, harus sesuai dengan *rasm mushaf utsmani* (Hasan, 1981: 104).

b. Hadits Nabi

Hadits menjadi sumber *nahwu* yang kedua setelah al-Qur'an. Alasan menjadikan hadits sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an adalah karena petunjuk al-Qur'an yang memerintahkan untuk mentaati Rasulullah dan fungsi hadits sebagai penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Para ahli *nahwu* sepakat bahwa Rasulullah adalah orang yang paling fasih bacaannya. Oleh karena itu, hadits yang disampaikan oleh Nabi apabila riwayatnya shahih, maka tidak ada keraguan dan alasan untuk menolaknya. Akan tetapi beberapa ahli *nahwu* tidak menjadikan semua hadits sebagai sumber *nahwu* yang langsung diambil hukum/kesimpulan darinya, namun hadits hanya dijadikan sebagai penguat terhadap bukti yang ditunjukkan oleh al-Qur'an atau perkataan orang Arab (Nahlah, 2002: 55).

Oleh sebab itu, Syaikh Muhammad al-Khadhri Husain memberikan kesimpulan kategori hadits yang tidak boleh diperdebatkan untuk dijadikan *hujjah* dalam bahasa, yaitu: a) hadis yang diriwayatkan untuk menunjukkan kefasihan Rasulullah Saw, b) hadis yang meriwayatkan tentang perkataan dalam ibadah seperti lafadz *qunut*, *tabiyyat* dan sebagainya c) hadis yang menjadi bukti bahwa Rasulullah berkata kepada kaum Arab sesuai dengan bahasanya, d) hadis yang diriwayatkan dengan berbagai macam cara, namun lafadznya tetap sama. e. hadis yang telah ditulis oleh orang Arab yang tumbuh dalam lingkungan Arab yang tidak rusak bahasanya seperti Malik bin Anas, Abdul Malik bin Jarir serta Imam Syafi', f) hadis yang diketahui melalui rawinya bahwa ia mendapatkan hadits tersebut tidak secara makna.

Majma' Lughah al-Arabiyah telah menetapkan beberapa hal berkaitan dengan pendapat Syaikh Muhammad al-Khudri Husain yang membolehkan menggunakan hadits sebagai *hujjah* bahasa. Beberapa ketentuan tersebut antara lain *pertama*, tidak diperbolehkan berhujjah dengan hadits yang tidak terdapat dalam kitab yang ditulis pada masa generasi hadits pertama seperti

kitab hadits *kutubus sittah*. *Kedua*, berhujjah dengan hadis-hadis dalam kitab ini hanya untuk hadis yang *mutawatir masybur*, hadis yang lafadznya digunakan dalam ibadah, hadits yang diriwayatkan untuk menjelaskan bahwa Rasulullah berbicara dengan setiap kaum menggunakan bahasanya, hadits yang diketahui keadaan rawinya tidak meriwayatkan hadits maknawi, serta hadits yang diriwayatkan dengan berbagai macam cara namun lafadznya satu (Nahlah, 2002: 55-56)

c. Perkataan Orang Arab Asli

Perkataan orang Arab merupakan sumber ketiga dari *ushul nahwi*. Maksud dari perkataan orang Arab adalah perkataan orang Arab berupa syair atau prosa sebelum datangnya Islam maupun setelahnya hingga sebelum terjadinya kerusakan bahasa yang disebabkan oleh adanya al-*muwallad* dan tersebarnya *lahn* dalam bahasa Arab. Pengertian dari perkataan orang Arab adalah perkataan orang Arab yang fasih walaupun berasal dari anak kecil dan orang gila. Orang-orang Arab dikenal lebih pintar dalam syair daripada prosa, karena syair merupakan kekayaan intelektual asli orang Arab. Melalui syair, orang Arab dapat mengetahui para pendahulu mereka, hafal nasab keturunan mereka, kuat ingatannya dan lisan yang *dhabit* (disiplin) (Hasan, 1981: 107).

Ketika para ulama bahasa ingin mengumpulkan sumber bahasa dari puisi atau prosa untuk kemudian ditarik kesimpulan kaidah dan hukumnya, maka mereka akan mengumpulkannya dari sumber aslinya dengan menetapkan tempat terlebih dahulu kemudian waktunya. Untuk tempat, mereka menetapkan dua tempat, yaitu orang Arab *badiyah* atau pedalaman sekitar *Hijaz* yang masih asli bahasanya dan orang Arab *fushaha' al-hadhar* yang bermukim di pedalaman Irak. Sedangkan mengenai penetapan waktu, mereka hanya mengambil sumber dengan jangka waktu sekitar 300 tahun, yaitu 150 tahun sebelum Islam dan 150 tahun setelah datangnya Islam (Nahlah, 2002: 66).

Adapun puisi yang dijadikan sumber bahasa, memiliki kriteria tersendiri dan tidak semua puisi diterima. Penyair Arab terbagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu: a) *Thabagat al Jabiliyyah*. adalah para penyair yang hidup pada masa jahiliyah dan belum mengenal Islam, seperti Amr al Qaisy dan al Nabighah b) *Thabagat al Mukhdharamin*, adalah para penyair yang hidup pada masa jahiliyah dan mengenal Islam, seperti Lubaid, dan Hassam bin Tsabit c) *Thabagat al Mutaqaddimin*, disebut juga islamiyyan yaitu para penyair yang hidup pada masa Islam dan tidak mengenal masa jahiliyah, seperti Jarir dan Farzdaq. d) *Tbabagat al Muwalladin*, disebut juga *al Muhadditsun* yaitu penyair yang datang setelah para penyair *al Mutaqaddimin*,

seperti Basyar bin Bard dan Abi Nawas. e) *Thabagat al Mutaakhirin*, yaitu para penyair setelah masa al-Muhadditsun, seperti Abi Tamam.

Adapun para ahli *nahwu* menolak syair yang berasal dari *thabagat* keempat dan setelahnya yaitu *thabagat al-muwalladin*, *al-mubanditsun* dan *mutaakhirin* sebagai sumber nahwu. Kaidah para ahli bahasa dan ahli nahwu dalam membatasi sumber-sumber bahasa Arab yang didengar langsung dari orang Arab serta beberapa kriteria yang ditetapkan, dimaksudkan sebagai kehati-hatian dalam menyimpulkan fenomena bahasa sebagai sumber *nahwu* bahasa Arab (Nahlah, 2002: 66-67).

3.2. Kritik Nahwu Klasik Imam Sibawaih Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan

Penelitian kebahasaan, menurut Tammam Hasan, harus berorientasi kepada penentuan dan pemahaman makna. Makna yang diteliti atau dikaji adalah makna yang dipahami dari tanda-tanda bahasa, fenomena penggunaan bahasa, dan perilaku bahasa, baik itu berupa bunyi maupun tulisan. Makna yang dimaksud disini bukanlah makna personal atau makna yang dipahami oleh para peneliti. Hal ini dikarenakan informasi dan data linguistik yang menjadi target penelitian bahasa, bersifat pragmatik dan didasarkan pada induksi melalui indera, bukan bersifat transendental atau didasarkan pada intuisi dan spekulasi peneliti. Oleh karena itu, penelitian bahasa termasuk nahwu harus dijauhkan dari kajian filsafat dan logika (Wargadinata, 2018: 8).

Meskipun demikian, para nuhat (ahli bahasa Arab atau ahli nahwu) terdahulu menggunakan "gaya penelitian" klasik dimana menurut Tammam Hasan, penelitian bahasa tersebut menggunakan kreasi mereka sehingga semua hukum dan kaidah-kaidah bacaan yang ditemukan, merupakan hasil cipta dan ijtihad para nuhat tersebut dan bukan makna asli yang diambil dari sumber bahasa. Maka menurutnya, Imam Khalil bin Ahmad Farahidi dan Imam Sibawaih tidak menemukan nahwu melainkan menciptakannya secara kreatif. Saat itu, penelitian nahwu sedang mencapai puncaknya dengan karya monumental Imam Sibawaih Al-Kitab. Prestasinya yang monumental itu menyebabkan kemunduran pemikiran kritis dan kreatif bagi generasi selanjutnya karena kajian nahwu selalu berkuat pada pemikiran Sibawaih tersebut dan pemikirannya dijadikan poros dan standard penelitian nahwu oleh nuhat sesudahnya (Wargadinata, 2018: 11).

Namun, setelah memasuki era perkembangan linguistik di Barat yang dimulai oleh Ferdinand De Saussure dan Noam Chomsky, turut mempengaruhi geliat pemikiran para nuhat bahasa Arab. Tammam Hasan akhirnya juga terpengaruh oleh pemikiran linguistik barat

tersebut dan mempraktekannya pada struktur bahasa Arab atau nahwu. Oleh karena itu, penelitian nahwu tidak mungkin bisa berhenti karena bahasa selalu berkembang sehingga penelitian nahwu juga tidak memiliki istilah ditutupnya pintu ijtihad bagi para generasi berikutnya. Beliau dengan tegas mengatakan bahwa nahwu sebagai sesuatu yang deskriptif akan selalu bergerak dan berkembang mengikuti zaman dan selalu membutuhkan pembaharuan didalamnya dari waktu ke waktu. Tidak ada yang bisa menghentikan dinamika perkembangan ilmu nahwu dan nahwu tidak akan pernah mencapai titik final (Wargadinata, 2018: 11). Adapun kritik Tammam Hasan terhadap landasan nahwu klasik Imam Sibawaih tersebut secara terperinci sebagai berikut;

a. **Bahasa dan Dialek**

Tammam menjelaskan, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Abu Aswad Addu'ali sebenarnya belum mengenal adanya istilah *sima'i*. Dalam penelitian bahasa yang dilakukan, masih mengandalkan kemampuan bahasanya sendiri sebagai orang arab asli. Instrumen penelitiannya adalah dirinya sendiri sehingga hasil penelitian yang dihasilkan sesungguhnya adalah deskripsi dialek yang ia gunakan sendiri. Jadi yang diteliti hanya sebatas bahasa yang dipakai oleh peneliti bahasa tersebut. Oleh karena itu, penelitian bahasa di zaman setelahnya menemui kendala serius bagi para ahli bahasa yang kemampuan serta kefasihan bahasa Arabnya tidak seperi Abu Aswad Adduali sehingga penelitian yang dilakukan memunculkan istilah-istilah baru untuk membantu penelitian bahasa yang dilakukan seperti metode *sima'I*, *qiyasi*, dan lain sebagainya (Hasan, 2007: 13).

b. **Masa Bahasa**

Para ahli nahwu, menurut Tammâm, tidak memperhatikan unsur sosial dalam penelitiannya. Mereka beranggapan bahwa nahwu itu stagnan dari masa ke masa dan merupakan harga mati. Nahwu dari awal permulaan yang ditemukan oleh Imam Sibawaih sampai masa modern yang jika dihitung sampai 14 abad lamanya, tidak mengalami perubahan. Para nuhat tidak pernah memandang adanya perbedaan nahwu antara karakteristik bahasa Arab zaman jahili dan zaman islam. Padahal menurut Tammam, bahasa selalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman yang disebabkan oleh pola sosial masyarakat tertentu yang mengalami perubahan. Oleh karena itu, bahasa harusnya selalu diteliti dari waktu ke waktu, sehingga bisa jadi satu tata bahasa umpamanya sudah usang dan dalam dunia barunya sudah mengalami perubahan (Hasan, 2007: 14).

Dalam masalah tersebut, maka ada dua kemungkinan yang terjadi dalam penelitian bahasa Arab. Pertama, bahasa Arab itu sebetulnya berkembang sesuai dengan perkembangan

sosial masyarakat dan kedua, perkembangannya tersebut "dikebiri" oleh negara sehingga tidak tampak kepermukaan dalam masyarakat Arab. Dengan demikian, bahasa Arab fusha hanya menjadi bahasa tulis dan tidak mengikuti perkembangan bahasa lisan dan masyarakatnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sesungguhnya adanya bahasa Arab fusha tersebut memiliki dua motif, yaitu untuk kepentingan agama dan nasionalisme.

Motif agama berkaitan dengan al-Qur'an dan al-Hadits, agar bisa difahami sepanjang masa. Jika negara tidak merumuskan bahasa Arab fusha, maka akan ada suatu saat dimana masyarakat Arab dan muslim tidak bisa lagi memahami sumber ajarannya seperti yang terjadi pada agama masyarakat katolik dengan bahasa latinnya di Eropa. Orang Eropa tersebut akhirnya beribadah dengan menggunakan bahasa yang sudah tidak mereka fahami lagi padahal dulunya bahasa tersebut adalah bahasa nenek moyang mereka. Sedangkan motif nasionalisme berkaitan dengan perluasan daerah Arab. Dengan memiliki bahasa Arab fushah yang tidak mengalami perubahan akan menjadi perekat antar negara Islam yang daerahnya semakin meluas dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa nasional di negara-negara muslim tersebut (Hasan, 2007: 16-17).

c. **Riwayat Bahasa**

Pada masa awal perkembangan nahwu, ahli nahwu meneliti bahasa dengan penelaahan pribadi karena mereka memiliki kemampuan bahasa yang mumpuni. Pada waktu itu mereka meneliti dengan melakukan penyimakian terhadap perkataan orang Arab asli yang masih murni. Kemudian pada masa selanjutnya, adanya Al Qur'an dan al-Hadits membuat dua sumber agama islam ini dijadikan rujukan utama pembuatan kaidah-kaidah kebahasaan. Bahkan menurut Tamam, tidak sedikit kaidah-kaidah kebahasaan yang ada bertentangan dengan fenomena sosial dan syair-syair Jahili karena saat itu melihat Al Quran dan Hadits adalah satu-satunya sumber otentik yang diagung-agungkan. Maka, kaidah-kaidah bahasa berbeda yang dimiliki oleh beberapa suku dan syair-syair jahili akhirnya luput dari perhatian dan secara bertahap tersingkirkan (Hasan, 2007: 21).

Selanjutnya pada penggunaan syair-syair jahili pun, Tammâm memberikan kritiknya, ia memnyebutkan bahwa adanya pembuatan kaidah-kaidah kebahasaan yang menggunakan sumber periwayatan sya'ir dengan tanpa terlebih dahulu diteliti lebih mendalam akan kebenaran sya'ir tersebut. Bahkan banyak terjadi pemalsuan sya'ir hanya demi untuk membenarkan kaidah-kaidah kebahasaan yang di buat. Tamam bahkan menyebutkan bahwa didalam kitab fenomenal karya Imam Sibawaih yang menjadi buku nahwu utama, memuat sekitar lima puluhan bait syai'r yang tidak dijelaskan pembuat sya'ir tersebut. Beberapa ahli nahwu generasi setelahnya,

juga ada yang beranggapan bahwa sya'ir yang dimuat dalam kitab Imam Sibawaih tersebut sebetulnya dibuat oleh Sibawaih sendiri sebagai pembenaran atas kaidah yang dibuatnya.

Madzhab nahwu terkenal pun, yaitu Madzhab Kuffah dianggap madzhab bahasa Arab yang lemah karena pembuktian bahasanya atau sumber bahasanya banyak menggunakan sya'ir-sya'ir. Dalam periwayatan sumber bahasanya tersebut, mereka tidak melakukan pendeteksian secara benar dan dapat dipercaya terhadap bukti pengkaidahan sebagaimana yang telah dilakukan oleh ahli-ahli hadits. Paling tidak dengan periwayatan yang benar secara ilmiah, datanya akan bisa dipertanggungjawabkan. Itulah sebetulnya yang harus dilakukan dalam rangka pengkaidahan *nahwu* Arab (Hasan, 2007: 22-23).

d. ***Qiyasi dan Sima'i***

Metode *al-qiyâs*, *ta'wil* dan *ta'il* di kalangan ahli *nahwu* mendapat kritik Tammâm. Menurutnya, penggunaan metode induksi dalam penelitian bahasa baru digunakan oleh manusia pada abad ke tujuh belas masehi. Tentu ahli *nahwu* terdahulu belum menggunakan metode induksi ini karena metode ini belum dikenal meskipun kelihatannya apa yang ulama ketika itu lakukan banyak memiliki kemiripan dengan metode induksi. Boleh saja apa yang dilakukan oleh ahli nahwu menggunakan banyak metode tersebut karena memang dahulu metode itulah yang dikenal. Berbeda dengan orang India yang mengkaji bahasa sansakerta, sudah menggunakan metode induksi (Hasan, 2007: 34).

Sementara itu, metode modern dalam mengkaji teks memiliki beberapa langkah sebagai berikut; (1) Menjadikan penutur asli bahasa sebagai sumber teks pertama, data mengenai kata-kata yang akan bisa dibandingkan, teks yang sudah disiapkan, teks dadakan dan percakapan serta dialog yang bisa dijadikan sebagai acuan data dalam merampungkan penelitian. (2) Setelah mengekstrakkan hasil, maka peneliti kemudian terjun ke lapangan daerah penutur bahasa tersebut, dalam hal ini lebih banyak menggunakan metode analogi (*qiyâsi*). (3) Peneliti tidak cukup dengan menggunakan sedikit teks atau sedikit data, tapi menggunakan banyak data dengan menggunakan randomisasi statistik karena membuat kaidah dari penyimpulan satu contoh atau hanya beberapa contoh saja dianggap sebagai tidak sempurna dan tidak akan bisa diterima dan yang dilakukan oleh Kuffah adalah membuat kaidah dengan menggunakan data-data yang tidak akurat sehingga dianggap lemah oleh kalangan Bashrah.

Para ahli *nahwu* belum memperhatikan data-data yang akurat secara jeli, masih banyak menggunakan teks-teks dadakan baik jahili maupun islam. Kesalahan yang mereka lakukan menimbulkan dampak yang banyak diantara dampak yang paling utama adalah (a) pengulangan perjalanan ke padang pasir dan melakukan penelitian ke beberapa generasi di daerah tersebut

dan tidak merambah ke daerah lainnya, (b) mereka kesulitan menyimpulkan kaidah karena contoh-contoh bahasa yang ditemukan beragam karena suku-suku Arab memiliki dialeknya sendiri, (c) perbandingan hasil mereka dengan teks-teks baru yang sebelumnya tidak ditemukan, (d) pengambilan dua model teks berbeda dan mencampurkannya yaitu jahili dan islami dan (e) pemaksaan kaidah dengan metode yang tidak komprehensif terhadap contoh-contoh terbaru, dan jika menemukan fenomena bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang sudah ada, dikategorikan sebagai sesuatu yang *syâdd* atau tidak asing dan tidak bisa diterima. Para ahli nahwu mengajarkan *nahwu* yang berciri analogi (*qiyâs*), meskipun banyak bertentangan dengan metode ilmiah induksi modern (Hasan, 2007: 35–36).

Ta'li atau analogi dalam *nahwu* adalah gaya pemikiran yang tidak pernah dilakukan oleh para penutur bahasa Arab asli Badui. Ketika mengungkapkan bahasa Arab, mereka tidak pernah menggunakan istilah *ta'li* yang menekankan adanya logika ilmiah ini. Mereka berbahasa secara alami dengan bahasa yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka tanpa adanya *pen-ta'wilan*. Gaya bahasa seperti inilah yang pada akhirnya membuat bahasa mereka murni dan dapat dijadikan sumber perumusan bahasa Arab bagi para ahli *nahwu*. Namun, para ahli *nahwu* tersebut, menjadikan *ta'li* sebagai metode berpikir mereka dalam merumuskan kaidah-kaidah bahasa Arab. Mereka memahami metode *ta'li* ini setelah mereka mengenal pemikiran Aristoteles tentang kebahasaan. Dalam hal bahasa, Aristoteles memperkenalkan metode perkiraan atau *ta'wil* yang terdiri dari empat unsur, yaitu materi (*al-mâdiyyah*), pelaku (*al-fa'iliyyah*), bentuk (*ash-shûratiyyah*), dan teologis (*al-ghâiyyah*). Pemikiran ahli *nahwu* semacam ini dikritik oleh Tammâm Hasan karena tidak mengindahkan unsur keaslian dan kemurnian sumber bahasa Arab (Hasan, 2007: 40).

Selanjutnya, pemikiran *ta'li* tersebut menjadi analogi-analogi yang diresmikan meskipun memiliki kelemahan-kelemahan dasar. Analogi-analogi tersebut akhirnya dipakai secara umum oleh para ahli nahwu dengan cara mendasarkan standard bahasa kepada beberapa kelompok atau suku tertentu. Mereka tidak memandang sedikitpun berbagai dialek dalam satu bahasa yang beragam dan setiap kelompok tersebut memiliki dialeknya masing-masing. Hasil akhir dari analogi-analogi tersebut akhirnya membuat kesimpulan bahwa kaidah yang benar adalah jika sesuai dengan kaidah yang telah mereka buat dan yang salah adalah jika tidak sesuai dengan kaidah yang telah mereka buat. Padahal cara ahli *nahwu* dalam menentukan metode semacam ini, masih perlu dipertanyakan kebenarannya. Dalam menemukan kaidah-kaidah *nahwu*, memang digunakan dua cara, yaitu *simâi* dan analogi. Namun, menurut Tamam Hasan, cara yang kedua, yaitu analogi dalam pembelajaran diperbolehkan atau dibenarkan, tapi

dalam metodologi lapangan tidak bisa dibenarkan karena adakalanya analogi tersebut menimbulkan hasil yang salah (Hasan, 2007: 42).

Penilaian benar menurut mayoritas tersebut, membuat banyak klaim-klaim kesalahan bahasa kepada beberapa penutur orang Arab asli. Padahal bahasa adalah hasil budaya masyarakat dan digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Ironis sekali bahasa yang dipakai dalam sebuah masyarakat, dipandang salah karena tidak sesuai dengan kaidah mayoritas yang dibuat oleh ahli *nahwu*. Tammâm menjelaskan bahwa penyalahan itu terjadi karena kesalahan menentukan metodologi penelitian *nahwu*. Menurutny, bahwa dalam penelitian bahasa, yang dijadikan acuan utama hanyalah metode *simâ'i* bukan analogi atau *qiyâsiy*. Oleh karena itu, dalil utama dalam metodologi nahwu hanyalah *simâ'i* sehingga seorang peneliti *nahwu* tidak boleh menganggap bahwa kaidah yang ia miliki benar kecuali jika ada bukti atas kebenarannya di kalangan penutur asli bahasa dan juga tidak dibenarkan baginya menyalahkan perkataan masyarakat pemilik bahasa dalam pengucapan dan penggunaan bahasa mereka sendiri (Hasan, 2007: 43-44).

4. Kesimpulan

Ushul nahwu atau sumber nahwu ada tiga yaitu *sama'*, *ijma'* dan *qiyas*. *Sama'* disini adalah penyebutan lain dari metode *simâ'i* Imam Sibawaih karena *sama'* merupakan kata kerja dari *simâ'i* yang memiliki makna sama yaitu mendengar, yaitu metode penelitian *nahwu* dengan cara mendengar atau mengamati langsung sumber-sumber *nahwu*. Adapun sumber-sumber *nahwu* tersebut adalah Al-Quran, Hadits Nabi, dan perkataan orang Arab asli. Al-Qur'an adalah sumber *nahwu* pertama karena al-Qur'an merupakan perkataan arab yang paling fasih dan paling dapat diyakini kebenarannya. Sumber *nahwu* kedua adalah hadits.

Para ahli *nahwu* sepakat bahwa Rasulullah adalah orang yang paling fasih bacaannya. Oleh karena itu, hadits yang disampaikan oleh Nabi apabila riwayatnya shahih, maka tidak ada keraguan dan alasan untuk menolaknya. Sumber *nahwu* ketiga adalah perkataan orang Arab. Maksud dari perkataan orang Arab adalah perkataan orang Arab berupa syair atau prosa sebelum datangnya Islam maupun setelahnya hingga sebelum terjadinya kerusakan bahasa yang disebabkan oleh adanya al-*muwallad* dan tersebarnya *lahn* dalam bahasa Arab. Adapun tempat yang dijadikan sumber *nahwu* oleh para ahli adalah orang Arab *badiyah* yang tinggal dipedalaman sekitar *Hijaz* dan orang Arab *fushaha' al-hadhar* yang bermukim di pedalaman Irak. Sedangkan mengenai penetapan waktu, mereka hanya mengambil sumber dengan jangka waktu sekitar 300 tahun, yaitu 150 tahun sebelum Islam dan 150 tahun setelah datangnya Islam.

Memasuki era modern, penelitian bahasa Arab banyak dipengaruhi oleh teori-teori bahasa yang berkembang di Barat dan salah satu ahli bahasa Arab yang terpengaruh oleh teori-teori tersebut adalah Tammam Hasan. Penelitian kebahasaan, menurut Tammam Hasan, harus berorientasi kepada penentuan dan pemahaman makna. Makna yang diteliti atau dikaji adalah makna yang dipahami dari tanda-tanda bahasa, fenomena penggunaan bahasa, dan perilaku bahasa, baik itu berupa bunyi maupun tulisan. Makna yang dimaksud disini bukanlah makna personal atau makna yang dipahami oleh para peneliti. Hal ini dikarenakan informasi dan data linguistik yang menjadi target penelitian bahasa, bersifat pragmatik dan didasarkan pada induksi melalui indera, bukan bersifat transendental atau didasarkan pada intuisi dan spekulasi peneliti.

Oleh karena itu, penelitian bahasa termasuk *nahwu* harus dijauhkan dari kajian filsafat dan logika. Meskipun demikian, para *nuhat* (ahli bahasa Arab atau ahli *nahwu*) terdahulu menggunakan "gaya penelitian" klasik dimana menurut Tammam Hasan, penelitian bahasa tersebut menggunakan kreasi mereka sehingga semua hukum dan kaidah-kaidah bacaan yang ditemukan, merupakan hasil cipta dan ijtihad para *nuhat* tersebut dan bukan makna asli yang diambil dari sumber bahasa. Oleh sebab itu, kritik Tammam Hasan terhadap epistemologi *nahwu* klasik tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut

Pertama, Abu Aswad Addu'ali sebenarnya belum mengenal adanya istilah *simā'i*. Dalam penelitian bahasa yang dilakukan, masih mengandalkan kemampuan bahasanya sendiri sebagai orang arab asli. Instrumen penelitiannya adalah dirinya sendiri sehingga hasil penelitian yang dihasilkan sesungguhnya adalah deskripsi dialek yang ia gunakan sendiri. Jadi yang diteliti hanya sebatas bahasa yang dipakai oleh peneliti bahasa tersebut. Oleh karena itu, penelitian bahasa di zaman setelahnya menemui kendala serius bagi para ahli bahasa yang kemampuan serta kefasihan bahasa Arabnya tidak seperi Abu Aswad Adduali.

Kedua, Para ahli *nahwu*, menurut Tammam, tidak memperhatikan unsur sosial dalam penelitiannya. Mereka beranggapan bahwa *nahwu* itu stagnan dari masa ke masa dan merupakan harga mati. *Nahwu* dari awal permulaan yang ditemukan oleh Imam Sibawaih sampai masa modern yang jika dihitung sampai 14 abad lamanya, tidak mengalami perubahan. Para *nuhat* tidak pernah memandang adanya perbedaan *nahwu* antara karakteristik bahasa Arab zaman *jahili* dan zaman islam. Padahal menurut Tammam, bahasa selalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman yang disebabkan oleh pola sosial masyarakat tertentu yang mengalami perubahan.

Ketiga, ketika Al Qur'an dan al-Hadits dijadikan rujukan utama pembuatan kaidah-kaidah kebahasaan, tidak sedikit kaidah-kaidah kebahasaan yang ada bertentangan dengan

fenomena sosial dan syair-syair *jahili* yang memiliki dialek beragam karena saat itu melihat Al Quran dan Hadits adalah satu-satunya sumber otentik yang diagung-agungkan. Maka, kaidah – kaidah bahasa berbeda yang dimiliki oleh beberapa suku dan syair-syair *jahili* akhirnya luput dari perhatian dan secara bertahap tersingkirkan.

Keempat, Ta'lil atau analogi dalam *nahwu* adalah gaya pemikiran yang tidak pernah dilakukan oleh para penutur bahasa Arab asli *Badui*. Ketika mengungkapkan bahasa Arab, mereka tidak pernah menggunakan istilah *ta'lil* yang menekankan adanya logika ilmiah ini. Mereka berbahasa secara alami dengan bahasa yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka tanpa adanya pen-*ta'wilan*. Gaya bahasa seperti inilah yang pada akhirnya membuat bahasa mereka murni dan dapat dijadikan sumber perumusan bahasa Arab bagi para ahli *nahwu*. Namun, para ahli *nahwu* tersebut, menjadikan *ta'lil* sebagai metode berpikir mereka dalam merumuskan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Hasil akhir dari analogi-analogi tersebut akhirnya membuat kesimpulan bahwa kaidah yang benar adalah jika sesuai dengan kaidah yang telah mereka buat dan yang salah adalah jika tidak sesuai dengan kaidah yang telah mereka buat. Padahal bahasa adalah hasil budaya masyarakat dan digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Ironis sekali bahasa yang dipakai dalam sebuah masyarakat, dipandang salah karena tidak sesuai dengan kaidah mayoritas yang dibuat oleh ahli *nahwu*.

Tammâm menjelaskan bahwa penyalahan itu terjadi karena kesalahan menentukan metodologi penelitian *nahwu*. Menurutnya, bahwa dalam penelitian bahasa, yang dijadikan acuan utama hanyalah metode *sima'i* bukan analogi atau *qiyâsiy*. Oleh karena itu, dalil utama dalam metodologi *nahwu* hanyalah *sima'I* sehingga seorang peneliti *nahwu* tidak boleh menganggap bahwa kaidah yang ia miliki benar kecuali jika ada bukti atas kebenarannya di kalangan penutur asli bahasa dan juga tidak dibenarkan baginya menyalahkan perkataan masyarakat pemilik bahasa dalam pengucapan dan penggunaan bahasa mereka sendiri.

Referensi

- Arif, Abdul Rahman Hasan Al. (2002). *Tamam Hasan Ra'idan Lughowiyân*. Kairo: Alam Al Kutub
- Creswell, Jhon W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhoif, Syauqi. (1798). *Madaris Nahwiyah*. Qohiroh: Darul Ma'arif
- Fachruddin, Aziz Anwar. (2017). *Pengantar Sejarah dan Madzhab Linguistik Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi

- Hasan, Tammam. (1981). *Al Ushul: Dirosat Ibistimologiyatil Ushulil Fikril Lughowil Arobi*. Libanon: Darul Tsaqofah
- Hasan, Tammam. (2007). *Ijtihad Lughowiyah*. Kairo: Alamul Kutub
- Hasan, Tammam. (2006). *Maqolat Fillughoh Wal Adab*. Kairo: Alam Al Kutub
- Hamzah, Muhammad Fauzi. (2014). *Al Kitab Kitabu Sibawaih*. Qohiroh: Maktabatul Adab
- Iskandari, Ahmad Al. Inani, Musthofa. (1916). *Al Wasith*. Mesir: Darul Ma'arif
- Najib, Sri Guno. (2015). *Sejarah Nahwu: Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih*. Salatiga: LP2M Press
- Nahlah, Mahmud Ahmad. (2002). *Ushul Nahwi Al Arabi*. Beirut: Darul Ma'rifah Aljami'ah
- Rini. (2019). "Ushul Nahwu Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu", *Jurnal Arabiiyatun IAIN Curup*. https://www.researchgate.net/publication/333167426_Ushul_al-Nahwi_al-Arabi_Kajian_Tentang_Landasan_Ilmu_Nahwu (Diakses pada 21 April 2021)
- Strisno, Hadi. (1990). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM
- Taufiq, Wildan. (2015). *Fiqh Lughoh: Pengantar Linguistik Arab*. Bandung: CV. Nuansa Aulia
- Thoriqussua, M. (2015). *As Sama': Kajian Epistimologi Ilmu Nahwu*. Malang: Jurnal Pustaka IAI Alqolam
- Versteegh, Kees. (1997). *Landmarks In Linguistic Thought III*. London: Routledge
- Wahab, Muhib Abdul. (2009). *Pemikiran Linguistik Tammam Hasan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Press
- Wargadinata, Wildana. Chonyta, Didin. (2018). "Metode Penelitian Nahwu Tammam Hasan", *Artikel Online Academia*, https://www.academia.edu/13137977/METODE_PENELITIAN_NAHWU_TAMAM_HASAN (Diakses pada 23 April 2021)
- Zaidan, Jurji. (1992). *Tarikh Adab al Lughoh al Arabiyah*. Mesir: Darul Maktabah al Hayyah